

PERSEPSI MASYARAKAT GAYO TENTANG PACUAN KUDA

SKRIPSI

Diajukan Oleh

**Mukti Ali
421006001**

Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
1437 H/2016 M**

Persepsi Masyarakat Gayo tentang Pacuan Kuda

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Kemonikasi UIN Ar-Raniry

Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi

Program Sarjana S-1 Dalam Ilmu Dakwah

Oleh

Mukti Ali

Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Kemonikasi

Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam

NIM: 421006001

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Arifin Zain, M.Ag
NIP : 1968681225 199402 1 001

Juli Andriyani, M.Si
NIP : 19740722 200710 2001

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah yang telah memberi rahmat dan karunia-Nya, dan limpahan rahmat-Nya, selanjutnya shalawat dan salam kepada Nabi besar Muhammad beserta keluarga dan para sahabat yang telah membawa perubahan dari alam kebodohan ke alam yang berilmu pengetahuan dan bertauhid kepada Allah, penulis telah dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Persepsi Masyarakat Gayo Tentang Pacuan Kuda”** meskipun dengan kekurangan dan keterbatasan ilmu namun, dengan izin-Nya Allah penulis mampu mengemas tulisan ini dalam bentuk skripsi.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu beban studi SKS dan syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Bimbingan Konseling Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN ar-Raniry Banda Aceh. Skripsi ini dapat diselesaikan berkat bimbingan, pengarahan, bantuan dan dukungan yang sangat berarti dari berbagai pihak. Rasa syukur ini penulis iringi dengan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

Almarhum ayahanda Abu Mukmin Bin Abdurrahman, dan ibunda tercinta Lamdiah serta adik-adikku tersayang Ruhdi, Mahara, Mazidah dan Nenek yang telah memberikan do'a yang tulus dan motivasi sehingga dapat menyelesaikan pendidikan

dan penulisan skripsi ini. Orang tua tercinta atas segala kasih sayang dan bimbingan memadu, penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Bapak Drs Arifin Zain, M, Ag selaku dosen pembimbing pertama dan ibu Juli Andriyani, M. Si selaku pembimbing ke dua, yang banyak membantu dalam memberikan bimbingan, saran, arahan dan motivasi kepada penulis dari awal hingga selesainya skripsi ini. Selanjutnya kepada Bapak Drs. Maimun Yusuf, M. Ag selaku Penasehat Akademik yang telah member motivasi dan dukungan dari awal kuliah hingga selsai, sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan dengan baik.

Sahabatku yang aku banggakan Hendra Permata Surya, Sudirman, Joy, Muhammadiyah, Ashadi, Wirma Suhud, reja, Syahlaini, Dijah, Salwani, Maswandi, Mukhsin dan Puji, yang telah memberikan motivasi dan semangat selama menyelesaikan skripsi ini. Sahabat-sahabatku seperjuangan BKI '10 khususnya Mizan Andesta, Muslem, Firdaus, Harni Lastuti, Siti Rahmah, Nely Zawilda terima kasih atas kebersamaan, canda tawa, untuk dan motivasi dalam menyelesaikan pendidikan ini.

Ungkapan terima kasih turut penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu penulis sehingga skripsi ini selsai sebagaimana mestinya. Hanya Allah yang dapat membalas semua kebaikan berlimpat ganda.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, bukan tidak mustahil dapat ditemukan kekurangan dan kekhilafan, namun penulis sudah berusaha dengan segala kemampuan yang ada. Oleh karena itu, diharapkan saran yang dapat dijadikan masukan demi kesempurnaan skripsi ini. Atas segala bantuan dan perhatian

dari semua pihak, semoga skripsi ini bermamfaat dan mendapat pahala dari Allah.

Amin Ya Rabbal'Alamin.

Banda Aceh, 5 Januari 2016

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR LAMPIRAN	
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Penejelasan Istilah	6
BAB II KAJIAN TEORITIS	11
A. Persepsi.....	11
1. Pengertian Persepsi.....	11
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi	13
3. Jenis-jenis Persepsi	18
4. Hakikat Persepsi	22
B. Pacuan Kuda	23
1. Sejarah Pacuan Kuda Kabupaten Bener Meriah	23
2. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pacuan Kuda	32
3. Pacuan Kuda dalam Perspektif Islam	34
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan	39
B. Lokasi dan Subyek Penelitian	40
1. Lokasi.....	40
2. Subyek Penelitian	40
C. Teknik Pengumpulan Data	41
1. Observasi	41
2. Wawancara.....	42
3. Teknik Analisis Data	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	45
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	45
B. Hasil Penelitian	46
1. Persepsi Masyarakat Bener Meriah Tentang Pacuan Kuda.....	46
2. Pandangan Islam terhadap Pacuan Kuda.....	50
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	53

BAB V	PENUTUP	57
	A. Kesimpulan.....	57
	B. Saran	57
	DAFTAR PUSTAKA	59
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

Abstrak

Skripsi ini berjudul **“Persepsi Masyarakat Gayo Tentang Pacuan Kuda Menurut Konsep Islam”**. Pacuan kuda adalah lomba dimana seorang joki menunggangi kuda untuk mencapai garis finish secepatnya dengan lintasan yang telah ditentukan. Persepsi masyarakat Bener Meriah tentang pacuan kuda menjadikan pacuan kuda sebagai adat budaya sekaligus menjadi hiburan bagi mereka, Pandangan Islam tentang pacuan kuda sangat baik. Tujuan penelitian untuk mengetahui persepsi masyarakat Bener Meriah tentang pacuan kuda, untuk memahami pandangan Islam terhadap pacuan kuda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara. Penentuan subjek penelitian menggunakan tehnik *purposive sampling*. Subjek penelitian ini sebanyak sepuluh orang, yaitu Ketua Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Bener Meriah, Ketua Majelis Adat Gayo Bener Meriah, Tokoh-tokoh adat Gayo Bener Meriah empat orang, Petua Gayo Bener Meriah tiga orang, Ketua Dinas Syari’at Islam Bener Meriah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat Bener Meriah tentang pacuan kuda adalah sebagai adat budaya masyarakat Gayo dari zaman dahulu sampai sekarang yang tetap diselenggarakan disetiap tahunnya. Islam membolehkan melaksanakan pacuan kuda karena pada masa Rasulullah sudah pernah ada dan mempersiapkan latihan untuk ketangkasan fisik, namun pelaksanaannya harus lebih mengikuti aturan-aturan syari’at Islam.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kabupaten Bener Meriah dengan Ibu kotanya Simpang Tiga Redelong terletak antara 4° 33'50"- 4°54'50" lintang utara dan 96°40'75"-17'50" bujur timur dengan tinggi rata-rata di atas permukaan laut 100-2.500 meter. Kabupaten yang memiliki luas 1.919'69 km² terdiri dari 10 Kecamatan dan 233 Desa dengan Kecamatan yang paling luas yaitu Kecamatan Syiah Utama yang luasnya hampir setengah dari kabupaten Bener Meriah.¹ Kabupaten Bener Meriah merupakan salah satu Kabupaten yang terletak di Provinsi Aceh, Indonesia. Bener Meriah terletak di dataran tinggi tanah Gayo yang merupakan hasil dari pemekaran kabupaten Aceh Tengah, berdasarkan undang-undang Nomor 41 Tahun 2003 Tanggal 7 Januari 2004.²

Pada masyarakat Kabupaten Bener Meriah ini, terdapat satu even hiburan tahunan yang menyelenggarakan secara kontinu hingga saat ini. Biasanya even ini dilaksanakan bertepatan pada bulan Agustus, di dalamnya kita akan menyaksikan kumpulan orang dalam jumlah yang banyak, mereka berdatangan dari setiap daerah bersama keluarga atau teman-temannya untuk menyaksikan sebuah pertunjukan yang bersifat kompetitif. Pertunjukan ini diselenggarakan dalam sebuah arena

¹ Rusdi Sufi dan Agus Budi Wibowo, *Gayo Sejarah dan Legenda*, (Banda Aceh: Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh, 2013), hlm.9.

² Bener Meriah dalam Angka Bener Beriah In Figures 2011, (Kerja Sama Badan Pusat Stetistik dengan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Bener Meriah), hlm. 256.

lapangan yang berbentuk lingkaran dengan dibatasi rotan dalam setiap sudutnya. Di dalam arena ini terlihat beberapa ekor kuda yang berpacu kencang saling mendahului yang dikemudi oleh pengemudi yang disebut joki. Hiburan kebudayaan ini adalah Pacuan Kuda atau *pacu kude*. Saat ini penyelenggaraan Pacuan Kuda tidak hanya dilaksanakan pada bulan agustus, namun dilaksanakan juga pada bulan Februari yang bertepatan dengan hari jadi Kabupaten Bener Meriah.

Menurut A.R. Hakim Aman Pinan dalam buku *Pesona Tanah Gayo*. "Pacu Kuda" sebagai sebuah hiburan rakyat sudah terselenggara sebelum Belanda menginjakkan kakinya di Bumi Gayo.³ Pacuan Kuda secara tradisi diselenggarakan pada saat selepas panen padi di persawahan tanah Gayo. Masa selepas panen padi ini seringkali bertepatan dengan bulan agustus. Maka Pacuan Kuda kemudian resmi diadakan pada bulan Agustus, selain karena alasan tadi, pertimbangan lainnya adalah dalam bulan Agustus cuaca cukup mendukung karena berada dalam musim kemarau, sehingga Pacuan Kuda dikira cocok untuk digelar.

Awalnya, Pacuan Kuda diselenggarakan di Kampung Bintang, tepatnya dari tepi pantai Pantai Menye yang jaraknya sekitar 1,5 km. Arena Pacuan tepat di tepi pantai sisi barat berbatasan dengan Danau Laut Tawar, sementara sisi timur dipagar dengan *Geluni*. Waktu penyelenggaraannya dimulai dari jam 08.00 WIB - 10.00 WIB, kemudian dilanjutkan setelah Shalat Ashar hingga 18.00 WIB. Uniknya, yang

³ Hakim AR, *Pesona Tanah Gayo*, (Takengon: Linge Media, 2000), hlm, 23.

terkesan istimewa dengan Pacuan Kuda di Kampung Bintang adalah persyaratan Joki, mereka tidak dibenarkan menggunakan baju alias telanjang dada.⁴

Menurut Bukhari Ketua Adat Kabupaten Bener Meriah Pacuan Kuda merupakan salah satu tradisi dan budaya masyarakat Gayo yang sudah ada sejak dahulu. Sedangkan menurut kebiasaan suku Gayo terutama di Kabupaten Bener Meriah Pacuan Kuda diadakan sejak dahulu dan telah menjadi kebiasaan bagi masyarakat Bener Meriah. Tidak ada hadiah bagi pemenang, hanya "gah" atau marwah gengsi atau status sosial yang dipertaruhkan dan dipertahankan. Kemenangan yang diperoleh tersebut dilanjutkan dengan perayaan dan syukuran oleh penduduk setempat dengan sistem yaitu saling sumbang menyumbang untuk biaya perayaan kemenangan tersebut. Dengan memotong hewan ternak dan makan bersama.⁵

Fakta yang terjadi saat ini, penyelenggaraan Pacuan Kuda yang awalnya bertujuan untuk mengharumkan nama Kabupaten, silaturahmi, memenangkan hadiah, dan menarik para wisatawan untuk datang pada even ini, sehingga dapat menambah pendapatan daerah. Namun sebaliknya, cenderung lebih banyak mudharatnya dan penyimpangan yang terjadi. Pernyataan ini dibuktikan dengan banyaknya oknum yang tidak bertanggung jawab melakukan perbuatan yang dilarang oleh Agama,

⁴ Muhammad Ibrahim dan Hakim Aman Pinan, *Syari'at dan Adat Istiadat*, Jilid 3 (Takengon: Yayasan Maqomam Mahmuda, 2005), hlm.2015.

⁵ Wawancara dengan bapak Bukhari sebagai Ketua Adat Bener Meriah pada tanggal 24 februari 2015.

negara serta hukum adat, seperti kasus perjudian, perzinaan, maisir, khalwat, penipuan, perkelahian, permusuhan.

Kasus yang paling menonjol dan tidak lepas dari penglihatan masyarakat adalah perjudian. Sedang masalah perjudian sangat jelas dilarang oleh agama, negara dan hukum adat. Tetapi kasus ini tidak dicegah, diperhatikan dengan baik saat even ini berlangsung, hal ini membuat sebagian masyarakat yang beragama berpandangan acara Pacuan Kuda ini tidak relevan dilaksanakan meskipun telah turun-temurun. Sedangkan sebagian lain dari masyarakat tetap dengan komitmennya supaya even Pacuan Kuda ini terus diselenggarakan, karena Pacuan Kuda merupakan budaya yang harus tetap dijaga dan dilestarikan selamanya.

Dari pernyataan di atas kontradiksi atas penyelenggaraan Pacuan Kuda ini apabila dicermati menjadi dua perspektif, yaitu perspektif positif dan negatif. Pertama, pandangan positif tentang Pacuan Kuda yang ada pada masyarakat Gayo merupakan salah satu bentuk untuk melestarikan budaya yang ada pada masyarakat Gayo dan juga sebagai hiburan yang diselenggarakan sebanyak satu kali dalam setahun dan juga sebagai memperingati hari ulang tahun Kabupaten Bener Meriah. Sedangkan dampak negatif dari Pacuan Kuda yang ada pada tradisi masyarakat Gayo merupakan sebagai tempat terjadinya perjudian, ajang pertemuan remaja putra dan putri, khalwat, maisir serta hal-hal yang secara jelas dilarang oleh agama, negara dan adat.

Dengan demikian, berdasarkan penjelasan di atas, tradisi Pacuan Kuda tidak berarti melenceng dari Syariat dan Adat Gayo Bener Meriah. Namun, dalam pelaksanaannya terdapat penyimpangan-penyimpangan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Berdasarkan observasi awal peneliti, ditemukan para peserta Pacuan Kuda melakukan perjudian, ritual-ritual (dukun) yang tidak sesuai dengan norma agama dan adat istiadat. Pada kegiatan itu kerap banyak orang menghamburkan uang untuk pesta pora bersama dalam acara penutupan Pacuan Kuda. Pelakunya didominasi para pasangan non muhlim. Hal ini sangat bertentangan dengan penerapan syariat Islam di Aceh yang bertujuan untuk menyampaikan dan menyeru amar ma'ruf nahi mungkar.

Dari uraian permasalahan di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut permasalahan tersebut dalam sebuah skripsi. Penulis mencoba mengkaji lebih dalam mengenai dengan judul “Persepsi Masyarakat Gayo tentang Pacuan Kuda menurut Konsep Islam.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana persepsi masyarakat Bener Meriah tentang Pacuan Kuda?
2. Bagaimana pandangan Islam terhadap Pacuan Kuda?

C. Tujuan dan manfaat penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui persepsi masyarakat Bener Meriah tentang Pacuan Kuda.
2. Untuk memahami pandangan Islam terhadap Pacuan Kuda.

Adapun yang menjadi manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua:

1. Secara teoritis, dapat mengasah daya pikir dan intelektualitas peneliti dalam mengkaji serta meneliti suatu permasalahan yang terjadi pada suatu lingkungan dalam menghasilkan sebuah karya ilmiah tentang masyarakat Gayo khususnya tentang persepsi Pacuan kuda.
2. Secara praktis, diharapkan dapat menjadi pertimbangan beberapa pihak terhadap pentingnya Pacuan Kuda tatanan masyarakat Gayo. Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan kepada para pembaca agar memahami Pacuan Kuda dalam konsep Islam.

D. Penjelasan Istilah

Agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami judul penelitian ini dan tidak menimbulkan penafsiran yang keliru, dari penulis perlu memberikan penjelasan terhadap kalimat dalam penelitian yaitu:

1. Persepsi Masyarakat Gayo

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, persepsi yaitu tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu.⁶ Persepsi (*perception*) dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas adalah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan. Persepsi menurut filsafat adalah sistem dari otak yang dianugerahi oleh Tuhan dan membuat kita lebih beradab, namun ketika ego sudah menguasai diri, maka kita seolah melangkahi Tuhan dan membuat kebenaran hakiki dari pemahaman kita sendiri.

Jika dilihat dalam kamus khusus Ilmu Psikologi, (*perception*) diartikan sebagai berikut;⁷

- a. Proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indra.
- b. Kesadaran dari proses-proses dari organis.
- c. Satu kelompok penginderaan dengan penambahan arti-arti yang berasal dari masa lalu.

⁶W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet. 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 880.

⁷J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* diterjemahkan oleh. Kartini Kartono (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), hlm. 358.

- d. Variabel yang menghalangi atau ikut campur tangan, berasal dari kemampuan organisme untuk melakukan pembedaan di antara perangsang-perangsang.
- e. Kesadaran intuitif mengenai kebenaran langsung atau keyakinan yang serta merata mengenai sesuatu.

Dalam kamus tersebut dijelaskan bahwa persepsi dalam konteks dunia kontemporer, secara umum diperlakukan sebagai suatu variabel campur tangan (*intervening variabel*), bergantung pada faktor-faktor perangsang seperti cara belajar, perangkat, keadaan jiwa atau suasana hati dan faktor-faktor motivasional. Maka, arti suatu objek atau suatu kejadian objektif ditentukan baik oleh kondisi perangsang maupun oleh faktor-faktor organisme.

Chaplin menjelaskan proses dimulai dengan perhatian, yaitu proses mengamati selektif. Faktor-faktor perangsang yang penting dalam perbuatan memperhatikan ini ialah perubahan, intensitas, ulangan, kontras, dan gerak. Faktor-faktor organisme yang penting adalah minat, kepentingan dan kebiasaan memperhatikan yang telah dipelajari. Persepsi yaitu tahap kedua dalam upaya mengamati dunia, mencakup pemahaman dan mengenali atau mengetahui objek-objek serta kejadian-kejadian.

Adapun persepsi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari masyarakat Gayo terhadap fenomena Pacuan Kuda yang ada di tanah Gayo.

Sedangkan Masyarakat Gayo adalah suku bangsa yang berdiam di Kabupaten Aceh Tengah dan Kabupaten Bener Meriah. Daerah asal kediaman orang Gayo ini dikenal dengan nama Dataran Tinggi Gayo, dan orang Gayo sendiri menyebut dengan istilah *Tanoh Gayo*, yang artinya Tanah Gayo.⁸

Secara umum berdasarkan perubahan situasi dan kondisi sosial budayanya, maka daerah Gayo dibagi menjadi lima wilayah yaitu:

1. Gayo Lut, yang wilayahnya terletak di sekitar Danau laut Tawar Takengon.
2. Gayo Deret, yang wilayahnya meliputi sekitar Linge atau Isak.
3. Gayo Lues, wilayahnya mencakup Gayo Lues (Belang Kejeren).
4. Gayo Serbajadi, meliputi wilayahnya sekitar Serbejadi, Sembuang Lukop (Aceh Timur).
5. Gayo Kalul, wilayahnya meliputi bagian paling timur dari Kabupaten Aceh timur sampai Pulau Tige.⁹

Jadi yang dimaksud dengan persepsi masyarakat Gayo Bener Meriah dalam penelitian ini adalah tanggapan atau dari Masyarakat Gayo Kabupaten Bener Meriah terhadap Pacuan Kuda.

⁸ Piet Rusdi, *Pacu Kude; Permainan Tradisional di Dataran Tinggi Gayo*, (Banda Aceh: Balai Pustaka Sejarah dan Nilai Tradisional, 2011), hlm. 19.

⁹ M.J. Melalatoa. *Kebudayaan Gayo, Jakarta*, (Balai Pustaka, 1992), hlm 23.

2. Pacuan Kuda

Pacuan kuda adalah lomba dimana seorang joki mengendarai/ menunggangi kuda untuk mencapai garis finish secepatnya dengan lintasan yang telah ditentukan. Hal ini biasa dilakukan pada zaman kekaisaran Romawi. Selain itu pacuan kereta kuda ini juga terdapat dalam berbagai mitologi di wilayah Eropa. Pacuan kuda sering berkaitan dengan judi, dan darisanalah pendapatan utama bagi penyelenggara, selain itu Pacuan Kuda juga disebut dengan olah raga.¹⁰

3. Konsep Islam

Islam secara bahasa berarti tunduk, patuh, atau berserah diri. Adapun menurut syari'at apabila kata Islam disebutkan bersamaan dengan kata iman, maka yang dimaksud Islam adalah perkataan dan amal-amal. Sedangkan kata iman berkaitan dengan amal hati. Menurut Kamus Buku Pintar Islam, Islam adalah agama Tauhid yang ditegakkan oleh Nabi Muhammad Saw.¹¹

¹⁰ Dinas Kabupaten Sumbawa, *Kumpulan Cerita Rakyat Sumbawa*, (Sumbawa: Tiara Perkasa: 2006), hlm. 27.

¹¹ Nogarsyah & Moede Gayo, *Buku Pintar Islam*, (Jakarta: Ladang Pustaka & Inti Media, tth), hlm.1.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Persepsi

1. Pengertian persepsi

Persepsi biasanya digunakan untuk mengungkapkan tentang pengalaman terhadap suatu benda ataupun sesuatu kajian yang dialami. Dalam kamus standar dijelaskan bahwa persepsi dianggap sebagai sebuah pengaruh ataupun sebuah kesan oleh benda yang semata-mata menggunakan pengamatan pengindraan. Persepsi ini didefinisikan sebagai proses yang menggabungkan dan mengorganisir data indera (penginderaan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari di sekeliling kita, termasuk sadar akan diri sendiri. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, persepsi yaitu tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu.¹ Menurut Kamus Inggris Indonesia, perception yaitu penglihatan tanggapan daya memahami menanggapi.²

Para ahli memberikan banyak definisi tentang persepsi di antaranya adalah kemampuan membedakan, mengelompokkan, memfokuskan perhatian terhadap satu objek rangsang. Dalam proses pengelompokan dan membedakan ini persepsi melibatkan proses interpretasi berdasarkan pengalaman terhadap satu peristiwa atau

¹W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, Edisi Ketiga, 2007), hlm. 880.

²John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1989), hlm, 424.

objek.³ Jika dilihat dalam pendapat lain, Sodang P Siagian menggambarkan persepsi bahwasanya apa yang ingin dilihat oleh seseorang belum tentu sama dengan fakta yang sebenarnya. Terkait dengan hal ini, Sodang juga mengklasifikasikan yang mempengaruhi persepsi seseorang.⁴

Persepsi datang dari diri sendiri. Artinya apabila seseorang melihat sesuatu dan berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihat itu, dia mempengaruhi karakteristik individu yang berpengaruh seperti sikap, motif, kepentingan, minat pengalaman dan harapan. Sasaran objek persepsi tersebut mungkin berupa orang, benda atau peristiwa. Sifat-sifat sasaran itu biasanya berpengaruh terhadap persepsi yang melihatnya. Seperti gerakan, suara, ukuran, tindak-tanduk dan ciri-ciri lain dari persepsi yang menentukan cara pandangan orang yang melihatnya.

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu suatu proses yang diterima stimulus individu melalui alat reseptor yaitu alat indera. Proses penginderaan ini tidak terlepas dari proses persepsi. Alat indera merupakan penghubung antara individu untuk menafsirkan dan memahami dunia eksternal. Gibson mengemukakan bahwa persepsi adalah proses kognitif yang dipergunakan oleh individu untuk menafsirkan dan memahami dunia sekitarnya. Dengan kata lain, persepsi mencakup penerimaan stimulus, pengorganisasian, dan penerjemahan atau

³Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kecana, 2009), hlm. 110.

⁴Sodang P Siagian *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, (Jakarta: Asdi Mahastya, 2004), hlm. 100.

penafsiran stimulus yang diorganisasikan dengan cara yang dapat mempengaruhi perilaku dan membentuk sikap.⁵

Jadi persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensor. Proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diturunkan dan diproses selanjutnya merupakan proses persepsi karena itu proses persepsi tidak lepas dari proses pengindraan, dan proses penginderaan tidak lepas dari proses persepsi.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi merupakan proses dimana individu dapat mengenali objek-objek dan fakta-fakta objektif dengan menggunakan alat-alat individu. Persepsi seseorang terhadap sesuatu objek tidak berdiri sendiri, akan tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya. Setiap orang memiliki persepsi yang berbeda terhadap rangsangan yang sama, menurut Singgih Gunarsa, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang di antaranya adalah:

- a. Motif, adanya motif menyebabkan munculnya keinginan individu melakukan sesuatu atau sebaliknya.
- b. Kesiediaan dan harapan
- c. Intensitas rangsangan, kuat lemahnya rangsangan yang diterima akan sangat berpengaruh kepada individu

⁵ Kuserdyana, *Pemahaman Lintas Budaya*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 17.

- d. Pengulangan suatu rangsangan, pengulangan rangsangan yang muncul akan menarik perhatian.⁶

Selain itu, ada dua faktor yang menentukan seleksi rangsangan yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern meliputi kebutuhan psikologis, latar belakang, pengalaman kepribadian dan penerimaan diri, sedangkan faktor ekstern meliputi intensitas, ukuran, kontras, gerakan dan ulangan.⁷ Lain halnya dengan Achmad Mubarak, yang menyebutkan bahwa saat mempersepsikan sesuatu hal dipengaruhi oleh faktor yaitu:⁸

- a. Faktor perhatian

Perhatian adalah proses mental dimana kesadaran terhadap suatu stimuli lebih menonjol, dan pada saat yang sama terhadap stimuli yang lain melemah.

- b. Faktor fungsional

Faktor fungsional yang mempengaruhi persepsi antara lain faktor kebutuhan, kesiapan mental, suasana emosional dan latar belakang budaya.

- c. Faktor Struktural

Menurut teori Gestalt, bila seseorang mempersepsikan sesuatu, maka ia mempersepsikannya sebagai suatu keseluruhan, bukan bagian-bagian.

⁶ Singgih Gunarsa, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta: Sumber Widya, 2002), hlm. 107.

⁷ Udai Pareek, *Perilaku Organisasi*, (Jakarta: ikrar Mandiri, 2006), hlm. 14.

⁸ Achamd Mubarak, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Puataka Firdaus, 2002), hlm. 109.

Oleh karena itu apa yang dipersepsikan pada suatu waktu tertentu akan tergantung bukan saja pada stimulusnya sendiri, tetapi juga pada latar belakang beradanya stimulus itu. Seperti pengalaman-pengalaman sensoris kita yang terdahulu, perasaan pada waktu itu, prasangka-prasangka, keinginan-keinginan, sikap dan tujuan. Kalau di satu pihak proses kognitif saling berkaitan satu sama lain.

Mengingat persepsi lebih bersifat psikologis daripada merupakan proses pengindraan saja maka ada beberapa faktor yang mempengaruhi:⁹

a. Perhatian yang selektif

Dalam kehidupan manusia setiap saat akan menerima banyak sekali rangsangan dari lingkungannya. Meskipun demikian, ia tidak harus menanggapi semua rangsangan yang diterimanya untuk itu, individu memusatkan perhatiannya, pada rangsang-rangsang tertentu saja. Dengan demikian, objek-objek atau gejala lain tidak akan tampil ke muka sebagai objek pengamatan.

b. Ciri-ciri rangsang

Rangsang yang bergerak di antara rangsang yang diam akan lebih menarik perhatian. Demikian juga rangsang yang paling besar di antara yang kecil; yang kontras dengan latar belakangnya dan intensitas rangsang yang paling kuat.

c. Nilai dan kebutuhan individu

Seorang seniman tentu punya pola dan cita rasa yang berbeda dalam pengamatannya dibanding seorang bukan seniman. Penelitian juga menunjukkan,

⁹ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, hlm..., 128-129.

bahwa anak-anak dari golongan ekonomi rendah melihat koin lebih besar daripada anak-anak orang kaya.

Bimo juga merumuskan faktor-faktor yang berperan dalam mempengaruhi persepsi yaitu:

a. Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus tidak hanya dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan langsung mengenai syaraf penerima yang berkerja sebagai reseptor. Namun pada hal ini sebagian besar stimulus datang dari luar individu.

b. Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Disamping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.

c. Perhatian

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada suatu atau sekelompok objek. Seperti diketahui bahwa itu tidak muncul begitu saja, akan tetapi persepsi lahir dari berbagai proses yang dilalui.

Mulanya objek menimbulkan stimulus kemudian stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Pada dasarnya objek dan stimulus berbeda, tapi adakalanya objek dan stimulus dapat bersatu, misalnya dalam hal tekanan. Benda sebagai objek langsung mengenai kulit, sehingga akan terasa tekanan tersebut. Proses stimulus mengenai alat indera merupakan proses kealaman atau proses fisik. Stimulus yang diterima oleh alat indera diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak. Proses ini disebut sebagai proses biologis.¹⁰

Sedangkan menurut Krech dan Crutch Field sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin Rakhmad ada empat faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu:

a. Kebutuhan

Kebutuhan Merupakan salah satu dorongan kejiwaan yang mendorong manusia untuk melakukan suatu tindakan, misalnya rangsangan, keinginan, tuntutan dan cita-cita.

b. Kesiapan mental

Kesiapan mental adalah Kesanggupan penyesuaian atau penyesuaian sosial atau keduanya sekaligus untuk menciptakan hubungan-hubungan sosial yang berhasil.

¹⁰ Laura A. King, *Psikologi Umum Sebuah Pandangan Apresiatif*, (Jakarta: Selemlika Humanika. 2010), hlm. 225

c. Suasana emosional

Suasana emosional adalah Kondisi perasaan yang berkesinambungan, dicirikan dengan selalu timbulnya perasaan-perasaan yang senang atau tidak senang latar belakang atau tata nilai yang dianut oleh seseorang.

d. Latar belakang budaya

Latar belakang budaya merupakan disiplin tersendiri dalam psikologi antar budaya.¹¹

Jadi faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi dalam konteks ini dapat disimpulkan secara garis besar bahwa persepsi individu dipengaruhi oleh faktor internal dan external. Faktor internal ialah faktor-faktor yang bersifat personal. Misalnya kebutuhan individu, usia, pengalaman masa lalu, kepribadian, jenis kelamin, dan hal-hal lain yang bersifat subjektif. Faktor external adalah faktor di luar individu, misalnya lingkungan, budaya, dan norma sosial sangat berpengaruh terhadap seseorang dalam mempersepsikan sesuatu.

3. Jenis-jenis Persepsi

Proses pemahaman terhadap rangsang atau stimulus yang diperoleh oleh indera menyebabkan persepsi terbagi menjadi beberapa jenis.

¹¹ Jalaludin Rakhmad, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1989), hlm. 56.

a. Persepsi visual

Persepsi visual didapatkan dari penglihatan. Penglihatan adalah kemampuan untuk mengenali cahaya dan menafsirkannya. Salah satu dari indera, alat tubuh yang digunakan untuk melihat adalah mata. Banyak binatang yang indera penglihatannya tidak terlalu tajam dan menggunakan indera lain untuk mengenali lingkungannya, misalnya pendengaran untuk kelelawar. Manusia yang daya penglihatannya menurun dapat menggunakan alat bantu atau menjalani operasi lasik untuk memperbaiki penglihatannya. Persepsi ini adalah persepsi yang paling awal berkembang pada bayi, dan mempengaruhi bayi dan balita untuk memahami dunianya. Persepsi visual merupakan topik utama dari bahasan persepsi secara umum, sekaligus persepsi yang biasanya paling sering dibicarakan dalam konteks sehari-hari.

b. Persepsi auditori

Persepsi auditori didapatkan dari indera pendengaran yaitu telinga. Pendengaran adalah kemampuan untuk mengenali suara. Pada manusia dan binatang bertulang belakang, hal ini dilakukan terutama oleh sistem pendengaran yang terdiri dari telinga, syaraf-syaraf, dan otak. Tidak semua suara dapat dikenali oleh semua binatang. Beberapa spesies dapat mengenali amplitudo dan frekuensi tertentu.

c. Persepsi perabaan

Persepsi perabaan didapatkan dari indera taktil yaitu kulit. Kulit dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian epidermis, dermis, dan subkutis. Kulit berfungsi sebagai alat pelindung bagian dalam, misalnya otot dan tulang: Sebagai alat peraba yang dilengkapi dengan bermacam-macam reseptor, yang peka terhadap berbagai

rangsangan. Sehubungan dengan fungsinya sebagai alat peraba, kulit dilengkapi dengan reseptor-reseptor khusus. Reseptor untuk rasa sakit ujungnya mencolok masuk ke daerah epidermis.

d. Persepsi penciuman

Persepsi penciuman atau olfaktori didapatkan dari indera penciuman yaitu hidung. Penciuman adalah penangkapan atau perasaan bau. Perasaan ini dimediasi oleh sel sensor tespesialisasi pada rongga hidung vertebrata, dan dengan analogi, sel sensor pada antena invertebrata dalam konsentrasi yang sangat kecil, disebut dengan bau.

e. Persepsi pengecap

Persepsi pengecap atau rasa didapatkan dari indera pengecap yaitu lidah. Pengecap atau gustasi adalah suatu bentuk kemoreseptor langsung dan merupakan satu dari lima indera tradisional. Indera ini merujuk pada kemampuan mendeteksi rasa suatu zat seperti makanan atau racun. Pada manusia dan banyak hewan vertebrata lain, indera pengecap terkait dengan indera penciuman pada persepsi otak terhadap rasa. Sensasi pengecap klasik mencakup manis, asin, asam, dan pahit. Belakangan, ahli-ahli psikofisik dan neurosains mengusulkan untuk menambahkan kategori lain, terutama rasa gurih (umami) dan asam lemak. Pengecap adalah fungsi sensoris sistem saraf pusat. Sel reseptor pengecap pada manusia ditemukan pada permukaan lidah, langit-langit lunak, serta epitelium faring dan epiglottis.

Berbicara tentang jenis-jenis persepsi, kesan juga sering dikategorikan menjadi paling dasar terhadap penilaian yang diperoleh melalui proses penginderaan. Dalam mengkaji bagaimana orang membentuk kesan tentang orang lain, ada enam jenis umum tentang persepsi yang harus diketahui, yaitu:¹²

1. Orang membentuk kesan tentang orang lain dengan cepat berdasarkan informasi minimal dan kemudian menyebut ciri-ciri umum dari orang lain.
2. Orang memberi perhatian khusus pada ciri yang paling menonjol dari seseorang, bukan memperhatikan seluruh ciri seseorang.
3. Dalam memproses informasi tentang orang lain, akan memberi makna yang koheren pada perilaku mereka. Sampai tingkat tertentu, menggunakan konteks perilaku orang lain untuk menyimpulkan makna perilaku, mereka bukan menginterpretasikan perilaku secara terpisah.
4. Menggunakan struktur kognitif kita untuk memahami perilaku orang lain. Untuk mengidentifikasi wanita sebagai dokter, kita menggunakan informasi tentang dokter secara lebih umum ketimbang menarik kesimpulan dari atribut perempuan itu dan makna perilakunya.
5. Kebutuhan pihak yang memahami dan tujuan personal juga akan memengaruhi bagaimana dia memandang orang lain. Misalnya, kesan anda

¹² Shelley E. Taylor, dkk, *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 41.

tentang seseorang yang anda temui hanya sekali akan berbeda dengan kesan anda terhadap teman karib anda.

Jadi jenis-jenis persepsi berdasarkan alat indera, yaitu persepsi visual, Persepsi perabaan, persepsi penciuman dan persepsi pengecap. Agar seseorang dapat menyadari dan dapat melakukan persepsi ada beberapa syarat yang perlu dipenuhi diantaranya yaitu.

1. Adanya objek yang dipersepsi, objek menimbulkan stimulus yang mengenai indera dan dapat datang dari dalam yang langsung mengenai syaraf penerima sensoris tapi berfungsi sebagai reseptor.
2. Adanya indera atau reseptor, sebagai alat untuk menerima stimulus diperlukan adanya perhatian sebagai langkah awal menuju persepsi atau jenis-jenis persepsi.

4. Hakikat Persepsi

1. Persepsi Merupakan Kemampaun kognitif

Persepsi ternyata banyak melibatkan kegiatan kognitif. Pada awal pembentukan persepsi, orang telah menentukan apa yang telah akan diperhatikan. Setiap kali kita memusatkan perhatian lebih besar kemungkinan kita akan memperoleh makna dari apa yang telah kita tangkap, lalu menghubungkannya dengan pengalaman yang lalu, dan dikemudian hari akan diingat kembali.

2. Peran Atensi dalam Persepsi

Selama kita tidak dalam keadaan tidur, maka sejumlah rangsangan yang besar sekali saling berlomba menurut perhatian kita. Biasanya, manusia dan hewan lainnya akan memilih mana yang rangsangan tersebut yang paling menarik dan paling mengesankan. Keterbukaan kita untuk memilih inilah yang disebut dengan *atensi* atau *perhatian*.¹³

B. Pacuan Kuda

1. Sejarah Pacuan Kuda Kabupaten Bener Meriah

Pacuan Kuda adalah lomba dimana seorang joki mengendarai/ menunggangi kuda untuk mencapai garis finish secepatnya dengan lintasan yang telah ditentukan. Pacuan Kuda tradisional Gayo bukan untuk berburu hadiah, tetapi lebih pada marwah atau kehormatan. Sebab, biaya mengurus kuda jauh lebih besar daripada hadiah yang diperebutkan. Dalam sebulan, biaya makan dan vitamin seekor Kuda tak kurang dari Rp 3 juta. Adapun hadiah untuk juara pertama sekitar Rp 6 juta, hanya cukup untuk dua bulan makan kuda.¹⁴

¹³ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, hlm..., 113-114.

¹⁴ Versi cetak artikel ini terbit di harian Kompas edisi 20 September 2015, (*Pesta di Tengah Deru Kaki Kuda*). hlm 24.

Even akbar Pacuan Kuda tradisional yang digelar setiap bulan Agustus di dataran tinggi Gayo dalam rangka memeriahkan hari ulang tahun (HUT) Republik Indonesia, diakui merupakan pertunjukan yang sangat digemari masyarakat Gayo, karena itu perlu diketahui sejak kapan, dimana pertama kali dilaksanakan, bagaimana cara mempertandingkannya serta apa-apa saja syarat-syarat Pacuan Kuda di dataran tinggi Gayo khususnya di Kabupaten Bener Meriah.¹⁵

Menurut A.R. Hakim Aman Pinan dalam buku *Pesona Tanah Gayo*. "Pacu Kuda" sebagai sebuah hiburan rakyat sudah terselenggara sebelum Belanda menginjakkan kakinya di Bumi Gayo. Pacuan Kuda secara tradisi diselenggarakan pada saat selepas panen padi di persawahan tanah Gayo. Masa selepas panen padi ini seringkali bertepatan dengan bulan Agustus. Maka Pacuan Kuda kemudian resmi diadakan pada bulan Agustus, selain karena alasan diatas, pertimbangan lainnya adalah dalam bulan Agustus cuaca cukup mendukung karena berada dalam musim kemarau, sehingga Pacuan Kuda dianggap cocok untuk digelar.

Awalnya Pacuan Kuda diselenggarakan di kampung Bintang, tepatnya dari tepi Pantai Menye yang jaraknya sekitar 1,5 km. Arena Pacuan tepat di tepi pantai sisi barat berbatasan dengan danau Laut Tawar, sementara sisi timur dipagar dengan *Geluni*. Waktu penyelenggaraannya dimulai dari jam 08.00 WIB - 10.00 WIB, kemudian dilanjutkan setelah shalat ashar hingga pukul 18.00 WIB. Uniknya, yang terkesan istimewa dengan Pacuan Kuda di kampung Bintang adalah persyaratan joki,

¹⁵ Piet Rusdi, *Pacu Kude; Permainan Tradisional di Dataran Tinggi Gayo*, (Banda Aceh: Balai Pustaka Sejarah dan Nilai Tradisional, 2011), hlm. 60-67.

mereka tidak dibenarkan menggunakan baju alias telanjang dada. Lalu apa yang diperoleh para pemenang tidak ada hadiah, kecuali hanya *gah* atau marwah yang dipertaruhkan. Kemenangan yang diperoleh tersebut dilanjutkan dengan perayaan dan syukuran oleh penduduk setempat dengan sistim *berpegenapen* yaitu saling sumbang menyumbang untuk biaya perayaan kemenangan tersebut.¹⁶

Pacuan Kuda awalnya hanyalah aktivitas iseng pemuda-pemuda kampung di Gayo, terutama di Bintang dan sekitar pemukiman-pemukiman di sekeliling Danau Laut Tawar, selesai musim panen padi di sekitar Danau Laut Tawar. Sudah menjadi kebiasaan anak muda, menangkap Kuda yang berkeliaran dengan kain sarung tanpa sepengetahuan pemiliknya dan memacunya. Saat memacu, kadangkala serempak dengan kelompok pemuda dari kampung lain, yang melakukan hal yang sama. Lalu terjadi interaksi sosial, di mana para joki masing-masing kampung sepakat untuk mengadakan pertandingan Pacuan Kuda antara kampung tanpa hadiah bagi pemenang. Tidak disadari, akhirnya sejak awal tahun 1930-an, aktivitas ini berubah menjadi tradisi tahunan yang melibatkan beberapa kampung.¹⁷

Melihat antusias masyarakat melaksanakan Pacuan Kuda begitu semarak, ditahun 1912 pemerintah Kolonial Belanda menyatukan rakyat dengan upaya memindahkan pacuan kuda ke Takengon, tepatnya di Blang Kolak yang sekarang bernama Lapangan Musara Alun. Acara Pacuan Kuda yang diselenggarakan oleh

¹⁶ Hakim AR, *Pesona Tanah Gayo. (Takengon: Linge Media, 2000)*, hlm, 23.

¹⁷ Piet Rusdi, *Pacu Kude; Permainan Tradisional Di Dataran Tinggi Gayo...*, hlm. 63.

Kolonial Belanda dikaitkan dengan hari ulang tahun Ratu Wilhelmina. Supaya event tersebut meriah, pemerintah Kolonial menyediakan biaya makan kuda, hadiah dan piagam kepada juara.

Tradisi memberikan hadiah berlanjut sampai hari ini. Sistem dan aturan Pacuan Kuda di Blang Kolak juga berubah. Arena pacuan dibuat oval yang diberi pagar dari radang (rotan). Para joki yang sebelumnya mengendarai kuda dengan bertelanjang dada, maka di arena Pacu Blang Kolak kepada para joki diberi baju warna warni.

Kemudian, kuda-kuda yang di bolehkan bertanding bukan hanya dari Kampung Bintang, tetapi juga kuda-kuda dari seluruh wilayah Onder-Afdeling Takengon dan daerah lainya. Menyangkut dengan penonton, tidak ada pembatasan, bagi anak-anak, pria maupun wanita sehingga Pacuan Kuda tersebut menjadi hiburan rakyat. Yang pasti, pada akhirnya pacu kuda ini menjadi tradisi dan bagian hidup dari rakyat Gayo.¹⁸

Sampai kemudian, pada tahun 1956-an (bersamaan dengan lahirnya UU.No. 7 Drt/ 1956 dan UU.No. 24/1956 terbentuknya Kabupaten Aceh Tengah), pelaksanaan Pacuan Kuda diambil alih oleh Pemda Aceh Tengah. Pada priode tahun 1950-an Pacuan Kuda asal kampong Kenawat, Gelelungi, Pegasing, Kebayakan dan Bintang, boleh dikatakan paling aktif dalam perlombaan ini.

¹⁸ Piet Rusdi, *Pacu Kude; Permainan Tradisional Di Dataran Tinggi Gayo...*, hlm. 64.

Sejalan dengan peningkatan program pembangunan Kabupaten Aceh Tengah, khususnya di bidang perikanan, bidang peternakan, pada masa kepemimpinan Bupati Drs. Bukhari Ishaq, maka sekitar tahun 1995 untuk meningkatkan kualitas Pacuan Kuda dihadirkan pejantan Pacuan Kuda dari Australia yang kemudian disilangkan dengan kuda lokal asal Gayo Aceh Tengah.

Hasilnya persilangan disebut “Kuda Astaga” (Australia Gayo), yang posturnya lebih besar dan larinya lebih cepat. Pacuan Kuda ini membutuhkan lapangan pertandingan yang memadai. Dengan penuh pertimbangan akhirnya pada masa kepemimpinan Bupati Aceh Tengah Drs. H. Mustafa M. Tamy, MM dengan persetujuan rakyat, lapangan Pacuan Kuda dipindahkan dari Lapangan Musara Alun ke lapangan Blang Bebangka pada tahun 2002.

Perkembangan serupa juga terjadi di Kabupaten Bener Meriah yang baru saja mekar dari Kabupaten Aceh Tengah pada tahun 2005. Pada kepemimpinan Pj. Bupati, Ir. Ruslan Abdul Gani dan Bupati Definitif, Ir. Tagore Abu Bakar, lapangan Pacuan Kuda di Kabupaten Bener Meriah dibangun dengan sebutan “lapangan Sengada di daerah Rembele”.

Kegiatan pertandingan Pacuan Kuda sudah dilaksanakan sejak tahun 2006 sampai 2014 dalam rangka hari jadi kabupaten tersebut. Tentang teknis Pacuan Kuda sama seperti di kabupaten Aceh Tengah. Akhirnya Pacuan Kuda di Dataran Tinggi Gayo terus membudaya. Bila bulan Agustus, even akbar Pacuan Kuda digelar di Takengon Kabupaten Aceh Tengah, maka pada bulan yang sama juga digelar di Kabupaten Gayo Lues dan Kabupaten Bener Meriah yang diselenggarakan

berketepatan dengan hari jadi Kabupaten pada bulan Februari. Sudah menjadi teradisi, bila sehari tidak ikut menonton Pacuan Kuda rasanya hati merasa tidak puas, layaknya ada suatu yang kurang.¹⁹

a. Aturan Permainan Pacuan Kuda

Di kabupaten Aceh Tengah dan Gayo Lues Pacuan Kuda dilaksanakan pada bulan Agustus bertepatan hari kemerdekaan Republik Indonesia. Berbeda dengan Kabupaten Bener Meriah, penyelenggaraan Pacuan Kuda di bulan Februari berketepatan dengan hari jadi Kabupaten Bener Meriah sendiri. Dan juga pertimbangan pelaksanaan di bulan Agustus dan Februari cuaca di bulan tersebut sangat mendukung dan curah hujan agak sedikit dibandingkan dengan bulan-bulan lainnya.²⁰

Pelaksanaan pacu kuda di Dataran Tinggi Gayo berbeda dengan pacuan kuda yang diselenggarakan oleh daerah lain, karena Pacuan Kuda ini memiliki keunikan dalam menjaga nilai-nilai tradisi luhur sebelumnya. Hal ini dapat dilihat ketika perlombaan Pacu Kuda dimulai terlebih dahulu dimintakan izin kepada Cik Kuala dan Cik Linung Bulen penguasa di daerah itu. Selanjutnya diadakan musyawarah (rapat panitia).

Peserta yang hadir dalam pertemuan itu utusan-utusan dari masing-masing kampung. Mereka bermusyawarah, kemudian dengan restu Cik Kuala dan Cik

¹⁹ Piet Rusdi, *Pacu Kude; Permainan Tradisional Di Dataran Tinggi Gayo...*, hlm. 67.

²⁰ Piet Rusdi, *Pacu Kude; Permainan Tradisional Di Dataran Tinggi Gayo...*, hlm. 68-76.

Linung Bulen dan diangkat sebuah panitia yang menangani kegiatan ini. Sesuai peraturan pertandingan yang disepakati, semua kuda yang ikut dipertandingkan dan kuda-kuda harus diberi nama. Contoh nama kuda adalah gempar alam, gerbuk paya, kilet barat, kuda lantik, kuda ujung peninyon dan seterusnya.

Restu (izin) dari penguasa dan rapat bersama ini dilakukan untuk menghindari hal-hal terburuk dalam pelaksanaan Pacuan Kuda nantinya, seperti perselisihan kerap terjadi dalam perlombaan. Tradisi ini sendiri, masih terbukti dan mendapat kepercayaan penuh dari masyarakat setempat. Bagi masyarakat Gayo, Pacuan Kuda merupakan ajang hiburan dan tempat berkumpulnya para kawula muda serta memupuk kebersamaan dari berbagai daerah di dataran tinggi Gayo.

Setelah terbentuknya panitia pelaksanaan, maka ditetapkan beberapa kelas bagi kuda yang akan diperlombakan sesuai dengan tinggi badan dan usia yaitu:

- Kelas A (super) dengan tinggi 150 cm ke atas,
- Kelas A (biasa) 140-149,9 cm,
- Kelas B 132-139,9 cm,
- Kelas C 125-131,9 cm,
- Kelas D 115-124,9 cm

Masing-masing dibagi dua, Kuda muda dengan umur minimal dua hingga lima tahun dan Kuda tua berumur lima tahun ke atas. Berdasarkan kriteria tersebut, panitia pelaksanaan juga melakukan pemeriksaan gigi seri Kuda. Bagi masing-masing pemilik kuda yang ikut serta pacuan, diberikan bantuan dana dari panitia pelaksana sebesar Rp. 100.000, per ekor dengan peruntukan sebagai uang pembelian rumput

(pakan) kuda selama pelaksanaan berlangsung. Pemberian bantuan ini juga disesuaikan antara peserta lokal dan peserta luar yang biasanya dari daerah Gayo lues dan Bener Meriah.

b. Pacuan Kuda Tradisi Rakyat Gayo

Pacuan Kuda di dataran Tinggi Gayo sarat akan tradisi yang diwariskan oleh pendahulu sebelumnya. Nilai-nilai tersebut hingga saat ini sebagian masih terjaga dan terpelihara oleh masyarakat Gayo. Tidak heran bila Pacuan Kuda di Gayo sangat berbeda dengan daerah lainnya.

Sebelumnya, permainan Pacuan Kuda tidak dibolehkan kaum perempuan ikut menyaksikan, hal ini pernah terjadi di kampung Bintang, hanya laki-laki saja yang menontonnya. Namun setelah mengalami beberapa perubahan sistem dan kondisi zaman maka, para wanita dibolehkan untuk menyaksikannya. Ini pertama sekali berlaku setelah lapangan pacuan kuda pindah di Belang Kolak. Siapa saja dibenarkan menonton baik laki-laki maupun perempuan untuk semua umur.

Pacuan Kuda di Tanah Gayo sebagai even akbar sangat digandrungi masyarakat, karena even ini menghadirkan banyak orang terutama dari kampung-kampung luar yang datang dan menginap di rumah saudaranya. Hal ini dikarenakan aktivitas selama kegiatan pacuan kuda berlangsung selama tujuh hari tidak berhenti dari pagi sampai esok harinya. Adapun aktivitas pada pagi hari dimulai pada Pukul 08.88 sampai Pukul 09.00 yang diperuntukkan khusus bagi anak sekolah, walaupun

sekolah tidak libur, tapi dibuat kegiatan pertandingan, yang ditempatkan di kantor Bupati.²¹

Pertandingan untuk anak-anak nilai materialnya sangat murah namun nilai-nilai kebersamaan dan nilai bersaing tinggi sekali misalnya: pancing botol, bawa telur dalam sendok, memasukkan benang dalam jarum-jarum, ambil uang dalam jeruk dan sebagainya. Setelah pukul 09.00, pertandingan anak-anak berhenti, dan semuanya pergi ke lapangan Meusara Alun. Semua orang berkumpul untuk bermain dan menyaksikan pertandingan Pacuan Kuda sampai pukul 12.00. Waktu shalat Zuhur, semua kegiatan berhenti, bagi orang tua setelah selesai shalat ke sungai untuk lomba sampan yang dimulai dari jembatan sampan sampai pinggir danau yang sudah dipersiapkan benderah merah. Kapasitas dalam sampan biasa sampai lima orang. Pertandingan ini masih ada pada tahun 1960 an. Bahkan ada satu permainan yang dilaksanakan tapi tidak bertahan lama umurnya, yaitu jalan di atas tali. Dikarenakan banyak masyarakat yang tidak mampu ikut bertanding. Permainan sampan dimulai dari pukul 14.00 sampai pukul 16.00 sore dan dilanjutkan bermain sepak bola sampai pukul 18.00.²²

Di malam harinya setelah shalat isya diadakan didong dimana lokasinya di Kantor Kapolres sampai pagi shalat subuh dilanjutkan seperti biasa sampai hari ke tujuh. Selama tujuh hari tersebut masyarakat tidak pulang, sehingga dianggap hari raya besar dan turnamen terbesar setiap tahun pada hari kemerdekaan 17 Agustus,

²¹ Piet Rusdi, *Pacu Kude; Permainan Tradisional Di Dataran Tinggi Gayo...*, hlm. 83.

²² Piet Rusdi, *Pacu Kude; Permainan Tradisional Di Dataran Tinggi Gayo...*, hlm. 84.

hanya masyarakat membawa bekal yang banyak untuk tujuh hari. Tidak heran bagi yang melihat aktivitas orang Gayo ini tercermin pada pedoman hidup mereka yang sampai hari ini masih ada, yaitu: *Murip i kandung beden, mate i kandung tanoh* yang artinya hidup di kandung badan mati di kandung tanah. Maksud dari pepatah tersebut adanya nilai semangat, kegotongroyongan dan nilai religius dalam bingkai adat keagamaan. Bagi orang Gayo, adat diartikan suatu kebiasaan, tata cara atau peraturan-peraturan yang telah dibiasakan secara turun menurun yang ditetapkan oleh raja, dan hukum-hukum agama Islam yang difatwakan oleh ulamanya.²³

2. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pacuan Kuda

Dalam sebuah Pacuan Kuda terdapat beberapa nilai yang terkandung di dalamnya, mulai dari sektor pariwisata, perekonomian, dan budaya.

a. Pariwisata

Di Indonesia sektor pariwisata mempunyai peranan yang penting dalam menggerakkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Itu sebabnya pemerintah menetapkan sektor pariwisata sebagai prioritas dalam pembangunan. Sebagai sektor ekonomi, pariwisata memiliki potensi dan keunggulan antara lain sebagai sumber devisa, menciptakan lapangan kerja, dan memperluas kesempatan kerja.

Selain itu pariwisata berperan dalam meningkatkan pendapatan pemerintah dan masyarakat, pemerataan pembangunan serta mengurangi ketimpangan

²³ Piet Rusdi, *Pacu Kude; Permainan Tradisional Di Dataran Tinggi Gayo...*, hlm. 85.

pembangunan, baik secara struktural, spasial, dan sektoral. Di samping itu pariwisata mampu memberikan dampak ekonomi terhadap pemerintah dan masyarakat. Pariwisata mampu menjadi wahana bagi masyarakat meningkatkan rasa cinta tanah air dan lingkungan hidup. Untuk itu pembangunan pariwisata terus dipacu dan tiap-tiap pemerintah daerah mempunyai keyakinan bahwa pariwisata dapat menjadi sektor andalan dalam pertumbuhan ekonomi rakyat serta penambahan daerah.

Permainan tradisional Pacuan Kuda telah memberikan kontribusi yang cukup besar bagi penduduk dan perkembangan pariwisata di daerah Gayo, dengan adanya perlombaan Pacuan Kuda yang diselenggarakan tiap setahun sekali telah memberi perubahan yang cukup berarti pada peningkatan kesejahteraan penduduk Gayo. Hal ini dapat dilihat, pemerintah daerah telah berhasil mengembangkan dunia kepariwisataan dalam upaya megentaskan masyarakat dari kepungan kemiskinan berdasarkan realitas objektif. Tentu hal ini dapat dilakukan bila adanya kerjasama dan keterlibatan segala elemen masyarakat dan dukungan positif. Tentu hal ini dapat dilakukan bila adanya kerjasama dan keterlibatan segala elemen masyarakat dan dukungan positif dari pemerintah daerah setempat. Segala upaya kemajuan pariwisata terus ditingkatkan sesuai dengan ketentuan-ketentuan hukum yang berlaku.²⁴

b. Perekonomian

Seiring dengan meningkatnya sektor pariwisata, perekonomian masyarakat juga meningkat selama perhelatan pacuan kuda. selama berlangsungnya Pacuan

²⁴ Piet Rusdi, *Pacu Kude; Permainan Tradisional Di Dataran Tinggi Gayo...*, hlm. 94.

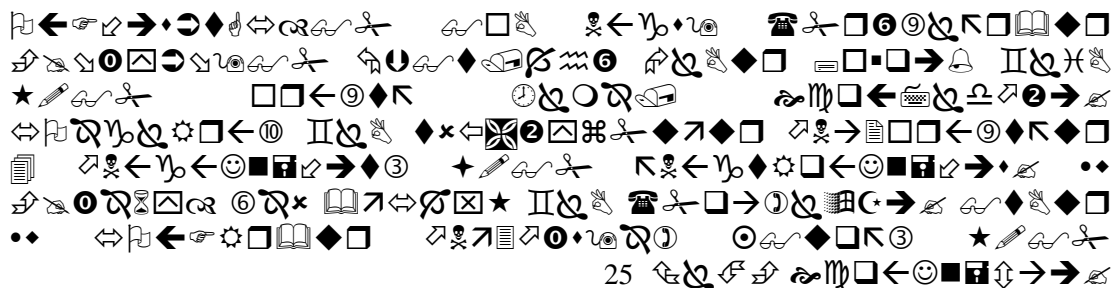
Kuda, hampir seluruh masyarakat Takengon, Bener Meriah, hingga Gayo Lues berkumpul di lapangan balapan untuk menyaksikan pertandingan balapan kuda walau hanya untuk sekedar berbelanja. Ada banyak pedagang yang mendagangkan dagangannya, mulai dari berjualan, pakaian, makanan, mainan, peralatan rumah tangga, dan sebagainya. Pertukaran uang antara pedagang dan pembeli sangat banyak terjadi pada saat itu seiring pacuan kuda berlangsung di sisi lain dari arena pacuan.

c. Adat/Budaya

Sebagai salah satu kebiasaan masyarakat Gayo, Pacuan Kuda menjadi sesuatu yang melekat bagi mereka dan menjadi kebiasaan untuk diselenggarakan. Untuk mengingat dan menjaga budaya yang telah terbentuk dari sejak zaman nenek moyang suku Gayo, pacuan terus diadakan setiap tahunnya. Dan juga untuk terus melestarikan Pacuan Kuda ini, pacuan kuda diadakan 1 tahun sekali, di mana perlombaan diadakan selain memperingati HUT Negara Indonesia, juga untuk memperingati Hari Ulang Tahun ketiga Kabupaten bersaudara Aceh Tengah, Bener Meriah, Gayo Lues yang diadakan di setiap kabupatennya.

3. Pacuan Kuda dalam Perspektif Islam

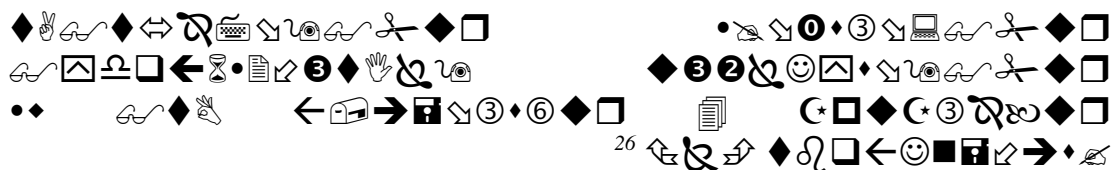
Cabang olah raga yang mendapatkan perhatian dalam syari'at Islam diantaranya adalah lomba menunggang dan balap kuda. Lomba semacam ini dapat menumbuhkan jiwa ksatria, meningkatkan keterampilan dalam memacu kuda, serta memanfaatkannya untuk berbagai tujuan yang sangat mulia: seperti berjihad di jalan Allah. Firman Allah sebagai berikut:



Artinya: “Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggetarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan).” (QS. Al-Anfal:60)

Menurut ayat diatas bahwa Allah menyuruh kita untuk menjadi orang kuat, kuat fisik dan keahlian berupa keahlian untuk menunggang kuda, dengan demikian ummat Islam mempunyai ketahanan tubuh sehingga musuh musuh Allah merasa ketakutan untuk menghadapi Ummat Islam. Mempunyai keahlian untuk menunggang kuda merupakan bentuk menafkahkan tenaga untuk Islam dan berjuang pada jalan Allah.

Bahkan dalam ayat yang lain, selain kuda digunakan untuk berperang dan bergulat juga sebagai perhiasan. Sebagaimana Firman Allah sebagai berikut:



²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 184.

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 268.

Artinya: “dan (Dia telah menciptakan) kuda, bagal, dan keledai, agar kamu menungganginya dan (menjadikannya) perhiasan. Dan Allah menciptakan apa yang kamu tidak ketahuinya.” (QS. An-Nahl:8)

Dalam sebuah hadits Rasulullah saw bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: لَا سَبَقَ إِلَّا فِي خُفٍّ أَوْ حَافِرٍ.
27

Artinya: “Dari Abu Hurairah, dari Nabi saw, beliau bersabda, “Tidak ada perlombaan kecuali dalam ketangkasan kuda, serta pacuan kuda.”

عن ابن عمر قال : سابق النبي صلى الله عليه وسلم بالخيل التي ضمرت، من الحفياء، وكان امدها ثنية الوداع، وسابق بين الخيل التي لم تضم من الثنية الي مسجد بني زريق، وكان ابن عمر فيمن سابق. زاد البخاري قال سفيان: من الحفياء الي ثنية الوداع خمسة اميال، اوستة اميال، ومن الثنية الي مسجد بني زريق ميل.²⁸

Artinya: *Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma berkata, “Nabi Shallahu Alaihi wa Sallam pernah mengikuti lomba kuda (yang telah dipersiapkan dengan sempurna) dari Hafaya’ dan berakhir di Tsaniyyatul Wada,’ dan mengikuti lomba dengan kuda (tidak dipersiapkan dengan sempurna) dari Tsaniyyah hingga masjid Bani Zuraiq, dan Ibnu Umar adalah termasuk orang yang ikut berlomba. Al-Bukhari menambahkan: Sufyan berkata, “Jarak antara Hafaya’ dan Tsaniyyatul Wada’ ialah 5 mil atau 6 mil dan dari Tsaniyyah hingga masjid Banu Zuraiq adalah 1 mil.”*

عن ابي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: لا سبق الا في خف، او نصل او حافر (رواه احمد والثلاثة وصحه ابن حبان).²⁹

²⁷Muhammad Nasirudin Al-albani, *Shahih Sunan An-Nasa’I Jilid 2*, (Jakarta: Pustaka Azzam 2006), hal. 853.

²⁸Muhammad Bin Ismail Al-Amir Ash-Shan’ani, *Subulus Salam-Syarah Bulughul Maram Jilid 3*, (Jakarta: Darus Sunah, 2013), hlm, 512

²⁹Muhammad Bin Ismail Al-Amir Ash-Shan’ani, *Subulus Salam-Syarah Bulughul Maram Jilid 3*, hlm, 513.

Artinya: *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak ada perlombaan kecuali untuk onta, atau panah,, atau kuda.* (HR. Ahmad dan Ats-Tsalatsah. Hadits shahih menurut Ibnu Hibban).

Hadits tersebut adalah dalil yang mensyariatkan perlombaan, dan tidak termasuk perbuatan sia-sia bahkan termasuk olah raga yang baik melatih keahlian berperang, dan sangat berguna ketika berjihad, hukumnya berubah-ubah antara *mustahab* atau *mubah* tergantung kondisi dan tujuan.

Al-Qurthubi berkata, "Ulama bersepakat memperbolehkan perlombaan dengan kuda atau lainnya dan juga lomba lari, demikian juga lomba lempar tombak dan penggunaan-penggunaan senjata, karena hal itu termasuk melatih kemampuan berperang. Hadits di atas juga merupakan dalil yang membolehkan untuk berkuda persiapan berjihad, bahkan ada yang berpendapat bahwa hal itu *mustahab*.

Hadits ini adalah dalil yang membolehkan pemberian bonus, jika bonus tidak berasal dari peserta lomba seperti dari imam (pemimpin) dengan memberikannya kepada siapa yang berhasil; maka hal itu dibolehkan menurut kesepakatan ulama, tapi jika berasal dari peserta lomba; maka tidak diperbolehkan; karena sama dengan judi.

Jadi Pacuan Kuda dalam perspektif Islam dibolehkan asalkan tidak bertentangan dengan norma-norma agama, karena dilihat dari keterangan ayat dan hadits diatas bahwa Rasulullah pernah mengadakan lomba Pacuan Kuda dan memberikan hadiah bagi pemenangnya. Dengan demikian lomba pacuan kuda dan

pemberian hadiah bagi pemenangnya telah mendapat legalisasi dalam syari'at Islam sejak zaman kenabian.

Dari keterangan ayat dan hadits di atas bahwa mengadakan lomba pacuan kuda yang sering dilakukan di daerah Gayo khususnya di Kabupaten Bener Meriah adalah boleh, karena menjalankan sebuah ajaran Islam yang sesuai dengan Syari'at Islam yang mulia dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini, merupakan penelitian kualitatif dengan penelitian deskriptif analitis, dikarenakan agar dapat meminimalkan antara peneliti dan informan. Dalam penelitian ini tidak hanya terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data tetapi meliputi analisis dan interpretasi data yang telah dikumpulkan dan segala sesuatu dalam penelitian ini ditentukan dari hasil pengumpulan data yang mencerminkan keadaan yang sesungguhnya di lapangan.

Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.¹

Penelitian ini ingin memberikan gambaran atau melukiskan hasil pengamatan yang didapat dari lapangan dan menjelaskannya dengan kata-kata. *Field Research* adalah pencarian data di lapangan karena penelitian yang dilakukan menyangkut dengan persoalan-persoalan atau kenyataan-kenyataan dalam kehidupan nyata, bukan

¹Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif: untuk ilmu-ilmu sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hlm. 18.

pemikiran abstrak yang terdapat dalam teks-teks dan dokumen-dokumen tertulis atau terekam.²

B. Lokasi dan Subyek Penelitian

1. Lokasi

Mengingat berbagai keterbatasan yang dihadapi, maka perlu dilakukan pembatasan lokasi guna lebih fokus dalam penelitian ini. Oleh karena itu, lokasi penelitian yang diambil adalah di Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah.

2. Subyek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan teknik *purposive sampling* yaitu dengan menggunakan teknik penentuan responden dengan pertimbangan tertentu.³ Responden merupakan orang yang dianggap lebih mengetahui mengenai apa yang diharapkan oleh peneliti sehingga akan memudahkan penyelesaian penelitian ini. Subjek penelitian ditentukan sepuluh orang, yaitu Ketua Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Bener Meriah, Ketua Majelis Adat Gayo Bener Meriah, Tokoh-tokoh adat Gayo Bener Meriah empat orang, Petua Gayo Bener Meriah tiga orang, Ketua Dinas Syari'at Islam Bener Meriah.

² Nasir Budiman dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Cet: I, Banda Aceh, Ar-Raniry, 2004, hlm. 23-24.

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 85.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menempuh beberapa langkah, yaitu observasi, wawancara dan teknik analisis data.

1. Observasi

Observasi meliputi kegiatan yang dilakukan terhadap objek dengan menggunakan alat indra.⁴ Jadi observasi disini adalah mengamati secara langsung terhadap objek penelitian melalui kelima alat indera, baik melalui penglihatan yaitu mata, penciuman yaitu hidung, pendengaran yaitu telinga, peraba dengan kulit atau organ tubuh lainnya dan melalui pengecap yaitu lidah.

Proses pengumpulan data melalui observasi dapat dibagi menjadi dua model, yaitu:⁵

a. Observasi Berperan Serta (*Participant Observation*)

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi berperan serta kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

b. Observasi Non-partisipan

Observasi nonpartisipan yaitu peneliti tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independen.

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktis)*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2010), hlm. 47.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D...*, hlm. 145.

Observasi yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah observasi non-partisipan, dimana peneliti hanya terlibat sebagai pengamat independen.

2. Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁶ Pendapat lain mengatakan bahwa wawancara adalah suatu kegiatan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden. Wawancara bermakna berhadapan langsung antara interviewer(s) dengan responden, dan kegiatannya dilakukan secara lisan.⁷ Hasil wawancara tersebut berupa jawaban dari responden berupa informasi terhadap permasalahan penelitian dan dijadikan data dalam penulisan skripsi ini.

Untuk mendapatkan informasi yang mendalam, peneliti melakukan wawancara terarah, yaitu wawancara yang dilaksanakan secara bebas, tetapi kebebasan ini tetap tidak terlepas dari pokok permasalahan yang akan ditanyakan kepada responden dan telah dipersiapkan sebelumnya oleh pewawancara.⁸ Hal ini diperlukan untuk mendapatkan informasi berupa data yang diperlukan dalam penelitian ini.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D...*, hlm. 231.

⁷ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 39.

⁸ M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm. 135.

Dalam wawancara, penulis menggunakan cara pencatatan langsung dan disertai dengan bantuan *tape recorder* (alat perekam). Hal ini diperlukan untuk memastikan pokok-pokok materi yang disampaikan responden sesuai dengan yang telah dihimpun.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data meliputi *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*.⁹

- a. *Data Reduction* (Reduksi Data), yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya.¹⁰
Dalam penelitian ini, penulis melakukan reduksi data melalui bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, menyingkirkan hal yang dianggap tidak perlu. Dengan demikian kesimpulan-kesimpulan dapat ditarik dan dijelaskan.
- b. *Data Display* (penyajian data). Langkah selanjutnya adalah penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori, *flowchart*, dan sejenisnya.¹¹ Peneliti berusaha menjelaskan hasil penelitian ini dengan singkat, padat dan jelas.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D...*, hlm. 246-252.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D...*, hlm. 247.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D...*, hlm. 249.

- c. *Conclusion Drawing/ Verification*, yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi.¹² Peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi terhadap temuan baru yang sebelumnya remang-remang objeknya sehingga setelah dilakukan penelitian menjadi jelas.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D...*, hlm. 252.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

Dari uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat Gayo tentang pacuan kuda atau *Pacu Kude* merupakan salah satu adat dan budaya masyarakat Gayo yang ada juga zaman nenek moyang suku Gayo pada zaman dahulu. Awalnya pacuan kuda ini bertujuan untuk menghibur masyarakat yang ada di kabupaten tersebut. Pandangan masyarakat Gayo bahwa pacuan Kuda sangat positif, ini didasari dari pengalaman-pengalaman yang langsung dialami oleh para masyarakat Gayo pada umumnya. Islam melihat Pacuan Kuda merupakan sangat baik apalagi kegiatan yang diniatkan untuk berjihad dan Nabi Muhammad juga pernah mengadakan perlombaan Pacuan Kuda, baik yang pernah dilatih ataupun yang sama sekali belum terlatih.

B. Saran

Adapun saran-saran ditujukan berbagai pihak terkait dalam peneliti ini yaitu.

1. Diharapkan kepada tokoh-tokoh adat Gayo beserta seluruh jajarannya dan khususnya kepada warga masyarakat Gayo kiranya ketika melatih kuda dan memperlombakan kuda agar tidak memukul kuda karena itu sama saja menyiksa kuda, dan menjaga tradisi adat Gayo agar tidak pudar oleh

waktu dan perkembangan zaman, sehingga di era modern tradisi adat Gayo (Pacuan Kuda) bisa tetap dilestarikan.

2. Diharapkan kepada ketua Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Bener Meriah dan kepada seluruh instansi terkait (Dinas Syariah Islam) agar dapat menumbuhkan nilai-nilai keislaman yang sesuai dengan syariah Islam dalam pelaksanaan tradisi pacuan kuda yang ada di dalam adat budaya Gayo khususnya di kabupaten Bener Meriah.
3. Bagi pihak-pihak yang terkait agar, dapat memberikan dukungan kepada Pemda agar pelaksanaan kegiatan tradisi adat Gayo (pacuan kuda), tetap terlestarikan dan diharapkan bisa berjalan sesuai dengan syariah Islam.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Bener Meriah terletak antara 4 33'50" – 40 54'50" lintang utara dan 96°40'75"17'50" bujur timur dengan tinggi rata-rata di atas permukaan laut 100-2.500 meter. Kabupaten yang memiliki luas 1.919,69 km² ini terdiri dari 10 kecamatan dan 233 desa dengan kecamatan yang paling luas yaitu kecamatan Syiah Utama yang luasnya hampir setengah dari kabupaten Bener Meriah.¹ Kabupaten Bener Meriah merupakan salah satu kabupaten yang terletak di provinsi Aceh, Indonesia. Bener Meriah terletak di dataran tinggi tanah Gayo yang merupakan hasil dari pemekaran kabupaten Aceh Tengah, berdasarkan undang-undang Nomor 41 Tahun 2003 tanggal 7 Januari 2004.²

Salah satu kecamatan yang ada di kabupaten Bener Meriah adalah kecamatan Bukit dari tiga mukim yaitu mukim Simpang Tiga, mukim Redelong, dan mukim Teritit yang tiap- tiap mukim mempunyai batasan desa tersendiri. Di desa peneliti mengambil lokasi penelitian yaitu di kabupaten Bener Meriah, Kecamatan Bukit, mukim Simpang Tiga tepat di Kampung Karang Rejo.

Kabupaten Bener Meriah menyelenggarakan Pacuan Kuda untuk hiburan bagi masyarakat yang diselenggarakan setiap satu tahun sekali. Biasanya even ini

¹ Rusdi Sufi dan Agus Budi Wibowo, *Gayo Sejarah dan Legenda*, (Banda Aceh: Badan Arsip dan Perpustakaan ACEH, 2013), hlm.9.

² Bener Meriah dalam Angka Bener Beriah In Figures 2011, (kerja Sama Badan Pusat Stetistik dengan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Bener Meriah), hlm. 256.

dilaksanakan untuk memperingati hari ulang tahun kabupaten Bener Meriah pada bulan Februari. Masyarakat sangat antusias untuk datang menyaksikan perlombaan Pacuan Kuda. Perlombaan ini diadakan dalam sebuah lapangan yang luas, di tengah-tengah lapangan tersebut terdapat sebuah lingkaran yang dipagari dengan kayu sebagai pembatas untuk penonton. Kuda berlari mengelilingi lingkaran lapangan dengan kencang, setiap kuda yang mengikuti lomba memiliki seorang penunggang kuda yang disebut joki. Joki bertugas mengendalikan kuda pada saat perlombaan berlangsung, jika joki terjatuh dari kuda yang ditunggangnya maka kuda tersebut didiskualifikasi dari perlombaan. Pacuan Kuda atau *pacu kude* adalah kebudayaan yang menjadi hiburan bagi pada masyarakat Gayo. Bulan Agustus Pacuan Kuda diselenggarakan oleh Kabupaten Aceh Tengah dan dilanjutkan di kabupaten Gayo Lues.

B. Hasil Penelitian

1. Persepsi Masyarakat Bener Meriah Tentang Pacuan Kuda

Menurut Tengku Al-Hukman, Pacuan Kuda sudah menjadi tradisi adat budaya masyarakat Gayo sejak turun temurun, dan didalam Pacuan Kuda inipun banyak peningkatan masyarakat dari sisi ekonomi, sosial, kehidupan beragama dan pariwisata. *Pertama*. Dari sisi ekonomi dapat memberikan pendapatan lebih bagi masyarakat Bener Meriah yang berdagang karena hak saksi jual beli melebihi dari pendapatan sehari-hari yang memajukan dapat dari daerah tersebut. *Kedua*, dari segi sosial Pacuan Kuda dapat menimbulkan suatu pendekatan diri antara sesama suku dalam menjalin tali persaudaraan dan sebagai hiburan keluarga yang

dapat mempeerat silaturahmi. *Ketiga*, sementara dari sisi kehidupan beragama Pacuan Kuda dapat membuat antara pemeluk agama saling menghargai dan tidak menimbulkan nilai-nilai sara karena acara Pacuan Kuda sebagai tempat untuk menghibur diri. *Keempat*, ditinjau dari sisi pariwisata, maka pada Pacuan Kuda dapat menjadikan unsur budaya masyarakat yang diandalkan dalam usaha pengembangan pariwisata di Aceh khususnya di daerah Gayo. Pacuan Kuda ini merupakan salah satu wisata budaya yang membuat para wisatawan menikmati hiburan dan dapat menjadi kelangsungan industri pariwisata di daerah Gayo³

Pacuan Kuda atau *pacu kude* merupakan adat dan budaya masyarakat Gayo, sebelum Pacuan Kuda dimulai panitia akan mengadakan do'a bersama yang isi dari do'a tersebut adalah agar Allah menjaga penonton dan pengendara kuda selama acara tersebut berjalan. Di samping itu juga ada acara tawar khusus atau biasa disebut dengan *peusezuk* yang mana acara tawar tersebut mempunyai makna tersendiri bagi rakyat Gayo. Pacuan Kuda juga merupakan even tahunan yang menjadikan masyarakat dahulu merasa terhibur. Saat diadakan Pacuan Kuda reaksi masyarakat sangat antusias, karena ini merupakan ajang tahunan pesta rakyat Gayo, dimana masyarakat sangat bahagia.⁴

Pacuan Kuda merupakan kegiatan yang sangat bagus karena dapat dijadikan sebagai hiburan masyarakat Gayo. Pada umumnya masyarakat sendiri terus mendukung adanya pelaksanaan Pacuan Kuda di Bener Meriah. Awalnya

³ Hasil Wawancara dengan Tengku Al-Hukman Sebagai ketua MPU Bener Meriah, pada Tanggal 17 November 2015.

⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Bukhari sebagai Ketua Adat Bener Meriah, pada Tanggal 17 November 2015.

Pacuan Kuda dilaksanakan di Aceh Tengah tapi saat ini dengan adanya pelaksanaan Pacuan Kuda di Bener Meriah, hal ini sangat memudahkan masyarakat untuk mengunjungi Pacuan Kuda tersebut. Dahulu mengalami kesulitan melihat Pacuan Kuda, namun saat ini masyarakat Bener Meriah mudah menghasilkannya. Bilamana ada hiburan Pacuan Kuda di Bener Meriah, maka masyarakat sangat antusias karena Pacuan Kuda dilaksanakan hanya setahun sekali di Bener Meriah, begitu juga di Aceh Tengah, dan Gayo Lues.⁵

Pacuan Kuda adalah salah satu hiburan masyarakat, khusus masyarakat Gayo. Sebagai hiburan, Pacuan Kuda bagus dalam sudut pandang rakyat Gayo khususnya Bener Meriah. Masyarakat menyambut gembira seperti ada semacam gairah menumbuh kembangkan dan banyak wahana permainan. Sebagai contoh anak-anak memiliki tempat bermainnya, bahwa orang tua membawa anak-anaknya ke tempat permainan yang digemarinya.⁶

Pacuan Kuda sebenarnya merupakan kegiatan orang Gayo dari generasi ke generasi, dan reaksi masyarakat gembira ria saat pelaksanaan. Sebelum dilaksanakan Pacuan Kuda, masyarakat sudah mempersiapkan belanja untuk kegiatan tersebut.⁷

Pelaksanaan Pacuan Kuda sangat meriah karena sesuai dengan ajaran agama dan tidak bertentangan dengan syari'at. Pacuan Kuda boleh dilakukan dan

⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak Syuhada Selaku Tokoh Adat Pada Tanggal, 21 November 2015.

⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Amiruddin Selaku Tokoh Adat Pada Tanggal, 19 November, 2015.

⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Basili Selaku Tokoh Adat pada Tanggal 20 November, 2015.

jika tidak bertentangan pelaksanaannya dengan syari'at, jika bertentangan dengan syari'at maka haram pelaksanaan Pacuan Kuda tersebut. Seperti dibebaskan dalam tehnik Pacuan Kuda tersebut perjudian atau ada sogok menyogok dan lain-lainya, secara garis besar tradisi pacuaan kuda boleh hukumnya sejauh kalau tidak bertentangan dengan sayri'at dalam teknis pelaksanaannya.⁸

Pacuan Kuda menjadi sarana hiburan bagi seluruh masyarakat Gayo, karena Pacuan Kuda dilaksanakan setahun sekali, sehingga masyarakat senantiasa menunggu pelaksanaannya dan masyarakat sangat menyukainya sehingga Pacuan Kuda ini menjadi sarana hiburan.⁹ Pandangan Bapak M. Noh, Pacuan Kuda adalah adat budaya masyarakat Gayo, oleh sebab itu pemerintah dan alim ulama menjadikan kegiatan Pacuan Kuda sebagai agenda tahunan juga sebagai sarana hiburan untuk masyarakat Gayo khususnya yang berdomisili di Aceh Tengah, Gayo Lues, dan Bener Meriah. Penyelenggaraan Pacuan Kuda yang hanya setahun sekali menjadikannya sebagai sarana hiburan yang paling diminati oleh masyarakat Gayo, selain itu didalam proses penyelenggaraan Pacuan Kuda juga sebagai upaya pemerintah untuk melestarikan adat budaya masyarakat Gayo karena ditampilkan juga kesenian Gayo diantaranya Didong Gayo, Saman dan Tari Guel.¹⁰

⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Hendra Wansyah Selaku Tokoh Adat Tanggal 20 November 2015

⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Muhamddinsyah Selaku Tokoh Adat Pada Tanggal. 20 Nonember 2015.

¹⁰ Wawancara dengan Bapak M. Noh Selaku Petua Adat Pada Tanggal 20 November 2015.

Dalam pandangan Bapak Iwan Pacuan Kuda sangat layak diadakan karena merupakan salah satu agenda memperingati dalam hari jadi kabupaten Bener Meriah sehingga generasi muda tidak melupakan perjuangan baik secara demokrasi dan secara profesional. Saat diadakan Pacuan Kuda khususnya di dataran tinggi Gayo masyarakat sangat antusias, karena Pacuan Kuda tersebut sudah terbangun secara turun temurun yang awalnya berasal dari kabupaten Aceh Tengah Takengon. Mengingat di dataran tinggi tanah Gayo satu-satunya hiburan hanya Pacuan Kuda lah yang dapat mengumpulkan masyarakat, sehingga hal ini menjadi tradisi di masyarakat Gayo khususnya Kabupaten Bener Meriah.¹¹

2. Pandangan Islam terhadap Pacuan Kuda

Menurut Tengku Sulaiman Pacuan Kuda dalam persiapannya baik, karena Rasulullah pernah memperlombakan kuda. Jadi zaman Rasul sudah diperlombakan Pacuan Kuda, sebagaimana hadistnya hadist Rasulullah.

عن عبید الله ابن عمر عن نافع عن ابن عمر: ان رسول الله صل الله عليه وسلم اجري المضمرة من اخيل من اخفاء لى ثنية الوداع وبينهما ستة اميال وما لم يضمرة من ثنية الوداع الى مسجد بني زريق وبينهما ميل فوشبي فرسي جدارا. (رواه الترمذي).¹²

Artinya: *Dari Ubaidillah Ibnu Umar Radhiyallahu Anhu “Sesungguhnya Rasulullah Saw pernah memperlombakan kuda yang sudah dilatih (mudommar) mulai dari Hafaya’ sampai ke Tsaniyyatul Wada’ jarak antara kuda ketempat itu 6 Mil (6 Kilo). Dan Nabi memperlombakan kuda yang belum dilatih mulai dari Tsanatul Wada’ sampai masjid Bani Zuraiq, jauh antara kuda ketempat itu Satu*

¹¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Iwan Sebagai Tokoh Adat Pada Tanggal 19 November 2015.

¹² Al-Imam Abu Isa Al-Tarmidzi, Sunan Al-Tarmidzi, (Libanon, 2006), hlm 428.

Kilo (1 Mil) dan aku Ibnu Umar termaksud orang yang ikut didalam perlombaan tersebut dan kuda ku berserta dengan aku melompat pagar.

Jadi pandangan Islam tentang Pacuan Kuda sangat baik, apalagi jika di niatkan untuk berjihad, pahalanya berlipat ganda. Jika dikaitkan dengan Islam, bahwa ada hadits yang menyatakan bahwa debu yang menempel di telapak kaki kuda para sahabat lebih baik dari pada dunia dan isinya maksudnya adalah karena kuda digunakan memperjuangkan agama.¹³

Pandangan Islam terhadap Pacuan Kuda positif, karena Pacuan Kuda merupakan ajaran Nabi Muhammad kepada ummatnya. Pada zaman Nabi Muhammad kendaraan berperang, alat berdagang adalah kuda yang saat itu kuda merupakan alat bantu ummat manusia pada umumnya disamping unta dan kedelai, Nabi Saw bersabda.

عن بكر بن عبد الله بن ربيع الأنصاري قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: علموا أولادكم السباحة والرماية ور كوب الحيلي (رواه احمد).¹⁴

Artinya: *Dari Bakri Bin Abdullah Bin Rabiah Al-ansari berkata, Rasullullah Saw bersabda "Ajararkanlah kepada anak-anak mu dengan tiga hal yaitu: berkuda, memanah dan berenang".*

Ajarilah anakmu berkuda, terkait dengan hadist di atas, ada yang memahaminya adalah ketika seorang anak sudah mampu menunggangi kuda berarti dia sudah mempunyai mental yang kuat, berani, dan mempunyai jiwa perang. Pada zaman Nabi, ummat Islam khususnya sering mengalami gangguan dari kaum musyrikin dan ketika Nabi sudah diangkat menjadi rasul maka

¹³ Hasil Wawancara dengan Bapak Sulaiman Selaku Masyarakat, Sabtu 19 November 2015.

¹⁴ Al-Ishabah Fi Tamyiz As-Sahabah. Raudatum Muhaddisin. No 2. Bab 3644, hlm 442

peperangan sering terjadi. Dengan mempunyai anak menunggangi kuda secara tidak langsung dia mempunyai mental perang untuk menghadapi kaum musyrikin pada saat itu.

Anjuran Nabi yang selanjutnya adalah memanah, pemahamannya adalah bahwa tujuan dari memanah adalah mengenai sasaran yang mempunyai jarak yang jauh yang artinya kehidupan manusia ini pada dasarnya harus mempunyai target yang akurat dan target kaum muslimin pada dasarnya adalah untuk beribadah kepada Allah. Untuk mendapatkan target tersebut manusia harus sering berlatih, komitmen yang kuat, tidak melanggar aturan, dan taat. Semua itu bertujuan untuk mendapatkan target yang telah diimpikan.

Begitu juga dengan anjuran Nabi untuk berenang karena hikmah yang dapat diambil dari anjuran untuk berenang adalah supaya dengan pembelajaran berenang manusia dapat menghalau atau menghadapi tantangan yang ada didalam hidup. Jadi pandangan Islam terhadap Pacuan Kuda sangat baik.¹⁵

Menurut Tengku Al-Hukman, Pacuan Kuda merupakan anjuran Nabi Muhammad sebagaimana dalam hadisnya.

عن جابر رضي الله عنه ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: كل شيء ليس من ذكر الله لهو و لعب إلا أن يكون أربعة : ملاعبة الرجل امرأته و تأديب الرجل فرسه و مشي الرجل بين الغرضين و تعليم الرجل السباحة. (تخريج السيوطي)¹⁶

Artinya: “*Dari Jabir Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Alaihi wasallam bersabda: Segala sesuatu yang didalamnya tidak mengandung*

¹⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak Muhajir. M. Muu. Sebagai Ketua Dinas Syari’at Islam Pada Tanggal 17 November 2015.

¹⁶ Shahih Wa Dha’if Jami Shagir. Jus 18. Bab. 8663. Hlm. 310.

dzkrullah merupakan perbuatan sia-sia sendagurau permainan, kecuali empat (perkara), yaitu senda gurau suami dengan istrinya, melatih kuda, berlatih memanah, dan mengajarkan renang”.

Hadist di atas menganjurkan bagi orang tua untuk dapat menagajari anak-anaknya menjadi seorang yang tangkas atau pemberani, agar dapat mempersiapkan diri untuk menghadapi musuh-musuh Allah dalam berperang di jalan Allah. Maka inilah sebabnya mengapa berkuda dianjurkan oleh Nabi Muhammad.¹⁷

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Persepsi masyarakat Bener Meriah tentang Pacuan Kuda adalah merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu suatu proses yang diterima stimulus individu melalui alat reseptor yaitu alat indera. Proses penginderaan ini tidak terlepas dari proses persepsi. Alat indera merupakan penghubung antara individu untuk menafsirkan dan memahami dunia eksternal. Gibson mengemukakan bahwa persepsi adalah proses kognitif yang dipergunakan oleh individu untuk menafsirkan dan memahami dunia sekitarnya. Dengan kata lain, persepsi mencakup penerimaan stimulus, pengorganisasian, dan penerjemahan atau penafsiran stimulus yang diorganisasikan dengan cara yang dapat mempengaruhi perilaku dan pembentuk sikap.¹⁸

Selain itu, ada dua faktor yang menentukan seleksi rangsangan yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern meliputi kebutuhan psikologis, latar belakang, pengalaman kepribadian dan penerimaan diri, sedangkan faktor ekstern

¹⁷Hasil Wawancara dengan Tengku Al-Hukman Sebagai ketua MPU Bener Meriah, pada Tanggal 17 November 2015.

¹⁸Kusherdiana, *Pemahaman Lintas Budaya*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 17.

meliputi intensitas, ukuran, kontras, gerakan dan ulangan.¹⁹ Lain halnya dengan Achmad Mubarak, menyebutkan bahwa saat mempersepsikan sesuatu hal dipengaruhi oleh faktor yaitu:²⁰

a. Faktor perhatian

Perhatian adalah proses mental dimana kesadaran terhadap suatu stimuli lebih menonjol, dan pada saat yang sama terhadap stimuli yang lain melemah.

b. Faktor fungsional

Faktor fungsional yang mempengaruhi persepsi antara lain faktor kebutuhan, kesiapan mental, suasana emosional dan latar belakang budaya.

c. Faktor Struktural

Menurut teori Gestalt, bila seseorang mempersepsikan sesuatu, maka ia mempersepsikannya sebagai suatu keseluruhan, bukan bagian-bagian.

Oleh karena itu apa yang dipersepsikan pada suatu waktu tertentu akan tergantung bukan saja pada stimulusnya sendiri, tetapi juga pada latar belakang beradanya stimulus itu. Seperti pengalaman-pengalaman sensoris kita yang terdahulu, perasaan pada waktu itu, prasangka-prasangka, keinginan-keinginan, sikap dan tujuan. Kalau di satu pihak proses kognitif saling berkaitan satu sama lain.

Pacuan Kuda adalah lomba dimana seorang joki menunggangi kuda untuk mencapai garis finish secepatnya dengan lintasan yang telah ditentukan. Pacu kuda tradisional Gayo bukan untuk berburu hadiah, tetapi lebih pada marwah atau

¹⁹ Udai Pareek, *Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Ikrar Mandiri, 2006), hlm. 14.

²⁰ Acham Mubarak, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), hlm. 109.

kehormatan. Sebab, biaya mengurus kuda jauh lebih besar daripada hadiah yang diperebutkan. Dalam sebulan, biaya makan dan vitamin seekor kuda tak kurang dari Rp 3 juta. Adapun hadiah untuk juara pertama sekitar Rp 6 juta, hanya cukup untuk dua bulan makan kuda.²¹

Even akbar Pacuan Kuda tradisional yang digelar setiap bulan Agustus di dataran tinggi Gayo dalam rangka memeriahkan hari ulang tahun (HUT) Republik Indonesia, diakui merupakan pertunjukan yang sangat digemari masyarakat Gayo, karena itu perlu diketahui sejak kapan, dimana pertama kali dilaksanakan, bagaimana cara mempertandingkannya serta apa-apa saja syarat-syarat Pacuan Kuda di dataran tinggi Gayo khususnya di Kabupaten Bener Meriah.²²

Pandangan islam terhadap Pacuan Kuda berdasarkan hadist yang tertera dibawah ini sebagai berikut:

عن ابن عمر قال : سابق النبي صلى الله عليه وسلم بالخيل التي ضمرت، من الحفياء، وكان امدها ثنية الوداع، وسابق بين الخيل التي لم تضر من الثنية الي مسجد بني زريق، وكان ابن عمر فيمن سابق. زاد البخاري قال سفيان: من الحفياء الي ثنية الوداع خمسة اميال، اوستة اميال، ومن الثنية الي مسجد بني زريق ميل.²³

Artinya: *Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma berkata, "Nabi Shallahu Alaihi wa Sallam pernah mengikuti lomba kuda (yang telah dipersiapkan dengan sempurna) dari Hafaya' dan berakhir di Tsaniyyatul Wada,' dan mengikuti lomba*

²¹ Versi cetak artikel ini terbit di harian Kompas edisi 20 September 2015, (*Pesta di Tengah Debu Kaki Kuda*). hlm 24.

²² Piet Rusdi, *Pacu Kude; Permainan Tradisional di Dataran Tinggi Gayo*, (Banda Aceh: Balai Pustaka Sejarah dan Nilai Tradisional, 2011), hlm. 60-67.

²³ Muhammad bin Ismail Al-Amir Ash-Shan'ani, *Subulus Salam-Syarah Bulughul Maram Jilid 3*, (Jakarta: Darus Sunah, 2013), hlm. 512.

*dengan kuda (tidak dipersiapkan dengan sempurna) dari Tsaniyyah hingga masjid Bani Zuraiq, dan Ibnu Umar adalah termasuk orang yang ikut berlomba. Al-Bukhari menambahkan: Sufyan berkata, “Jarak antara Hafaya’ dan Tsaniyyatul Wada’ ialah 5 mil atau 6 mil dan dari Tsaniyyah hingga masjid Bani Zuraiq adalah 1 mil.”*²⁴

Berdasarkan hasil analisis data maka dapat dipahami, masyarakat Gayo tentang Pacuan Kuda adalah. Adat budaya masyarakat Gayo dari zaman dahulu sampai sekarang dan menjadi hiburan bagi seluruh lapisan masyarakat Gayo. Oleh karena itu penyelenggaraan Pacuan Kuda harus tetap diselenggarakan setiap tahun guna melestarikan adat budaya masyarakat sebagai hiburan. Jika dilihat Pacuan Kuda dari pandangan Islam, maka dibolehkan karena hal ini Nabi Muhammad juga pernah mengadakan perlombaan Pacuan Kuda, baik yang pernah dilatih ataupun yang sama sekali belum terlatih.

²⁴ Muhammad bin Ismail Al-Amir Ash-Shan’ani, *Subulus Salam-Syarah Bulughul Maram Jilid 3*, (Jakarta: Darus Sunah, 2013), hlm. 512.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kecana, 2009).

Ahamad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Pusataka Firdaus, 2002)

Al-Imam Abu Isa Al-Tar Al-Ishabah Fi Tamyiz As-Sahabah. Raudatum Muhaddisin. No 2. Bab 3644, Midzi, Sunan Al-Tarmidzi, (Libanon, 2006).

Al-Ishabah Fi Tamyiz As-Sahabah. Raudatum Muhaddisin. No 2. Bab 3644.

Bener Meriah dalam Angka Bener Beriah In Figures 2011, kerja Sama Bada Pusat Stetistik dengan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Bener Meriah.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Gramedia Pustaka utama, Jakerta, 2008.

Hakim AR. *Pesona Tanoh Gayo*. Takengon : Linge Media, 2000.

Laura A. King, *Psikologi Umum sebuah Pandangan Apresiatif*, (Jakarta: Selemika Humanika. 2010).

J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* diterjemahkan oleh. Kartini Kartono (Jakarta: Raja Grafindo, 2006).

Muhammad bin Ismail Al-Amir Ash-Shan'ani, *Subulus Salam-Syarah Bulughul Maram Jilid 3*, (Jakarta: Darus Sunah, 2013).

M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013).

Muhammad Nasirudin Al-albani, *Shahih Sunan An-Nasa'i Jilid 2*, (Jakarta: Pustaka Azzam 2006).

Muhammad Ibrahim dan Hakim Aman Pinan, *Syari'at dan Adat Istiadat*, Jilid 3, Yayasan Maqomam Mahmuda, Takengon, 1426 H/2005.

Nasir Budiman dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Cet: I, Banda Aceh, Ar-Raniry, 2004.

Nogarsyah & Moede Gayo, *Buku Pintar Islam*, Jakarta: Ladang Pustaka & Inti Media, 2006.

Rusdi Sufi dan Agus Budi Wibowo, *Gayo Sejarah dan Legenda*, (Banda Aceh, Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh, 2013).

W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, Edisi Ketiga, 2007).

Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif: untuk ilmu-ilmu sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012).

Sondang P Siangan, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. (Jakarta: Asdi Mahasatnya, 2004).

Piet Rusdi, *Pacu Kude ; Permainan Tradisional di Dataran Tinggi Gayo*, (Banda Aceh: Balai Pustaka Sejarah dan Nilai Tradisional, 2011).

Nogarsyah & Moede Gayo, *Buku Pintar Islam*, (Jakarta: Ladang Pustaka & Inti Media, tth).

P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).

W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, Edisi Ketiga, 2007).

John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1989).

Sodang P Siagaan *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, (Jakarta: Asdi Mahastya 2004).

Kusherdiana, *Pemahaman Lintas Budaya*, (Bandung: Alfabeta, 2011).

Shelley E. Taylor, dkk, *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*, (Jakarta: Kencana, 2009).

Singgih Gunarsa, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta: Sumber Widya, 2002)

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011).

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktis)*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2010).

Shahih Wa Dha'if Jami Shagir. Juz 18. Bab. 8663

Udai Pareek, *Perilaku Organisasi*, (Jakarta: ikrar Mandiri, 2006).

Versi cetak artikel ini terbit di harian Kompas edisi 20 September 2015, (*Pesta di Tengah Deru Kaki Kuda*).